

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan hal yang banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara agraris yang dapat mencukupi kebutuhan pangan bagi masyarakatnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian juga salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan. Bidang pertanian sebagai pemasok pangan pasar domestik guna untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Peran sektor pertanian yang begitu penting bagi kontribusi perekonomian di Indonesia masih belum bisa dijadikan andalan karena masih banyak kelemahan, diantaranya adalah pelaku utama dalam pertanian yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah dengan luasan lahan yang semakin hari makin sempit.

Sektor pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya, khususnya produk pertanian tanaman pangan. Revolusi di bidang pertanian ditandai dengan adanya pemuliaan tanaman, serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Kemajuan yang di adopsi teknologi dalam revolusi ini sangat diandalkan dengan lahirnya tanaman hibrida. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman jagung.

Menurut BPS, (2014) komoditas jagung menghasilkan produksi tanaman pangan terbesar kedua setelah padi sebesar 19.008.426 ton, komoditas padi menduduki urutan pertama sebesar 70.846.465 ton yang dihasilkan. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok atau bahan pangan utama. Jagung juga memiliki nilai gizi seperti karbohidrat, protein dan kalori yang hampir sama dengan nilai gizi yang terkandung dalam padi, namun di samping itu jagung juga menjadi bahan baku pakan ternak dan unggas serta sering dibutuhkan oleh perusahaan agroindustri untuk makanan olahan. Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk meningkatkan kebutuhan pangan nasional adalah jagung. Di Indonesia komoditas jagung merupakan komoditas pangan yang menduduki posisi kedua

setelah padi. Di sisi lain komoditas jagung juga untuk kebutuhan industri dan kebutuhan yang dijadikan pakan ternak. Secara skala nasional perkembangan produksi jagung dalam kurun waktu lima tahun antara 2010-2014 mengalami fluktuatif. Sebagaimana gambaran capaian luas panen, produksi dan produktivitas secara nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Tahun 2010-2011 di Indonesia.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2010	13.253.450	18.327.636	44,36
2	2011	13.203.643	17.643.250	45,65
3	2012	13.445.524	19.387.022	48,99
4	2013	13.835.252	18.511.853	48,44
5	2014	13.768.319	19.127.409	49,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan perkembangan luas panen, produksi serta produktivitas jagung di atas bisa di ketahui mengalami fluktuatif, pada produksi jagung tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 17.643.250 ton yang sebelumnya pada tahun 2010 produksinya jagung sebesar 18.643.250 ton, namun pada tahun 2013 produksi jagung mengalami penurunan menjadi 18.511.853 ton. Pada tahun 2014 produksi jagung mengalami peningkatan lagi sebesar 19.127.409 ton. Pada sektor produktivitas jagung hanya mengalami penurunan pada tahun 2013 saja sebesar 48,44 ton/ha dibandingkan tahun 2012 yang produktivitasnya mencapai 48,99 ton/ha dan pada tahun 2014 produktivitas jagung sebesar 49,29 ton/ha.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang masih menjadi andalan utama produksi pangan di dalam negeri khususnya jagung. Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi jagung secara nasional mencapai 5.737.382 ton (BPS, 2014). Sebagaimana gambaran capaian produksi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 - 2015 dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Produksi Jagung Terbesar per Provinsi Tahun 2014 - 2015 di Indonesia.

No	Provinsi	Tahun 2014 (Ton)	Tahun 2015 (Ton)
1	Jawa Timur	5.737.382	6.210.212
2	Jawa Tengah	3.015.516	3.330.451
3	Lampung	1.719.386	1.754.624
4	Jawa Barat	1.047.077	1.051.120
5	Nusa Tenggara Barat	785.864	1.031.160

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Pada tabel di atas menunjukkan pada tahun 2014 dan 2015 provinsi Jawa Timur tingkat produksinya paling besar di Indonesia mencapai sebesar 5.737.382 ton dan 6.210.212 ton. Tahun 2015 provinsi Jawa Tengah menduduki kedua dengan produksi 3.330.451 ton, provinsi Lampung menghasilkan produksi jagung sebesar 1.754.624 ton. Tahun 2015 provinsi Jawa Barat tingkat produksinya sebesar 1.051.120 ton dan kemudian provinsi Nusa Tenggara Barat hasil produksinya sebesar 1.031.160 ton.

Di Indonesia, untuk daerah sentra produksi jagung terbesar berada di Jawa Timur. Namun, besarnya produksi jagung di Jawa Timur tersebut ternyata belum bisa memenuhi permintaan jagung dalam negeri, sehingga untuk mencukupi jumlah permintaan terhadap komoditi jagung maka dikembangkan jagung hibrida (merupakan jagung jenis unggul yang banyak diminati oleh petani). Menurut Zulkarnain (2009), jagung hibrida diharapkan dapat memenuhi jumlah permintaan pasar yang cukup meningkat, karena memiliki keunggulan diantaranya produksi yang tinggi, kestabilan produksi serta ketahanan terhadap satu atau dua penyakit yang menyerang. Sehingga kebutuhan jagung dalam negeri dapat tercukupi dan negara Indonesia tidak perlu melakukan impor terhadap produk jagung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas jagung yaitu melalui pengembangan varietas unggul yang sudah banyak dikembangkan sekarang ini. Penggunaan benih varietas unggul merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi. Kualitas benih dengan mutu yang baik juga menentukan peningkatan produksi dan produktivitas jagung.

Benih yang mempunyai varietas hibrida mempunyai beberapa keunggulan diantaranya tahan terhadap jenis penyakit jenis tertentu, masa panennya lebih cepat, dan kualitas serta kuantitasnya produksinya lebih baik. Benih jagung hibrida juga dapat menghasilkan tongkol jagung kembar sehingga hasil panen berlipat ganda. Akan tetapi, benih jagung hibrida hanya bisa di tanam satu kali musim tanam karena turunannya sudah tidak lagi memiliki sifat unggul dari satu induknya (Suprpto, 2005).

Penggunaan benih jagung hibrida dalam kegiatan usahatani, mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan usahatani yang menggunakan benih jagung non hibrida. Usahatani akan mampu memberikan

keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi. Di samping itu, dengan menggunakan benih hibrida akan lebih memudahkan dalam kegiatan pemeliharaan, karena penggunaan benih hibrida menghasilkan penampakan tanaman yang lebih serempak. Pengembangan benih unggul varietas hibrida sudah mulai dilakukan di Indonesia, namun penggunaan benih tersebut di kalangan petani masih belum merata semuanya.

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang potensial untuk ditanami jagung. Salah satu kecamatan yang berkontribusi dalam produksi jagung di Kabupaten Ponorogo adalah Kecamatan Balong. Jagung merupakan komoditas unggul di Kecamatan Balong, dikarenakan kondisi alam yang mendukung dan juga kondisi masyarakat yang sebagian besar menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian utama. Kecamatan Balong merupakan salah satu kecamatan yang sudah banyak menerapkan penggunaan benih unggul varietas hibrida dalam kegiatan usahatani jagung.

Salah satu desa di Kecamatan Balong yang memiliki hasil produksi jagung yang tinggi adalah Desa Ngraket. Desa Ngraket memiliki sentra hasil produksi jagungnya yang cukup tinggi. Namun dibalik itu petani yang ada di Desa Ngraket masih ada yang menggunakan benih jagung non hibrida, padahal benih jagung tersebut hasil panennya tidak sebanyak yang dihasilkan oleh petani jagung yang memakai benih hibrida dan juga biaya untuk produksi hampir setara dengan biaya yang dikeluarkan oleh pengguna benih hibrida. Produktivitas sangat ditentukan oleh faktor produksi benih dan sarana produksi lainnya, dengan demikian produktivitas tanaman jagung di Desa Ngraket masih bisa dapat ditingkatkan melalui kombinasi faktor produksi. Faktor produksi antara lain seperti benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan pengolahan lahan, diantara faktor produksi tersebut, benih sangat berperan penting karena benih mempengaruhi indeks produksi yang akan dihasilkan.

Perbedaan jenis benih jagung yang digunakan antara petani pengguna benih jagung hibrida dan benih jagung non hibrida, akan memunculkan perbedaan biaya produksi khususnya pada biaya benih jagung. Di samping itu terdapat perbedaan produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang diterima oleh petani pengguna benih jagung hibrida dengan petani pengguna benih jagung non hibrida. Perbedaan biaya yang dikeluarkan serta jumlah produksi yang dihasilkan kemudian berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani jagung.

Berdasarkan uraian di atas pengambilan keputusan petani untuk melakukan kegiatan usahataniya dalam hal ini penggunaan benih jagung, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dirasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida, mengingat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung akan berdampak pula terhadap perolehan pendapatan dari masing-masing petani jagung.

1.2 Perumusan Masalah

Petani berusaha bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sutrisno (2003) mengemukakan bahwa sasaran pertanian dibagi menjadi dua, yaitu sasaran sebelum panen dan sasaran setelah panen atau sasaran pasca panen. Sasaran itu merupakan sasaran tahap pertama atau sasaran secara fisis. Sasaran tahap kedua yaitu sasaran ekonomi ialah pendapatan atau keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari tiap satuan luas lahan yang diusahakan. Petani merupakan individu yang kompleks. Petani dalam usahanya mempunyai banyak peran, petani sebagai pemilik usaha, sebagai pelaku usaha, juga sebagai manager yang mengatur usahanya. Petani dalam peranannya harus mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi usahataniya, juga harus menanggung segala resiko yang akan diperoleh. Petani mempunyai hak untuk memilih komoditi apa yang akan dikembangkannya karena ini mempunyai pengaruh yang besar pada hasil akhir yang diperoleh meski terdapat pengaruh lain yang mempengaruhinya.

Semakin banyaknya kompetitor dalam bisnis penjualan benih jagung hibrida, maka tiap produsen benih yang bersaing dalam bisnis ini dituntut untuk berfikir lebih realistis dalam menyikapi persaingan bisnis ini, apalagi di Indonesia sekarang industri perbenihan sudah berkembang pesat. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan luasnya informasi ini merubah sikap dan pola pikir petani yang semakin maju dan modern. Banyak petani sekarang telah menggunakan dan memilih benih hibrida untuk setiap komoditas yang ditanam. Kesempatan dan peluang ini akan mendorong para pengusaha-pengusaha yang bergerak dalam industri benih jagung hibrida untuk semakin berkompetisi.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas jagung dengan menganjurkan petani menggunakan benih varietas unggul, ini dibuktikan dengan adanya pemberian subsidi pupuk dan benih hibrida. Petani yang ada di Desa Ngraket juga tidak luput dari pemberian subsidi dari pemerintah tersebut. Dengan adanya pemberian subsidi dari pemerintah, menjadikan hampir seluruh petani menggunakan benih hibrida. Pemerintah yang tidak lagi memberikan subsidi menjadikan sebagian petani beralih menggunakan benih jagung yang tidak disubsidi oleh pemerintah dengan menggunakan benih jagung non hibrida yang benihnya diambil dari pertanaman sebelumnya, jenis benih jagung non hibrida ini dapat dipakai terus-menerus dari setiap pertanamannya. Petani juga beranggapan mahalanya untuk membeli benih jagung hibrida dibandingkan harga benih jagung non hibrida yang sedikit lebih murah ini yang memicu petani jagung lebih memilih untuk tetap menggunakan benih jagung non hibrida. Petani di daerah ini masih enggan mengorbankan biayanya untuk menggunakan benih hibrida serta motivasi petani yang masih kurang, sehingga perlu adanya faktor pendorong agar petani bisa beralih menggunakan benih hibrida.

Pada umumnya, kebiasaan bertani yang selalu dilakukan dalam kegiatan usahatannya, merupakan kebiasaan yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Berprofesi menjadi petani telah mereka lakukan sejak masih usia remaja, sehingga ketika ada inovasi maupun teknologi modern yang diperkenalkan, petani lebih memilih untuk tetap mempertahankan kebiasaan lama dan cara-cara lama yang telah mereka lakukan secara turun temurun dalam melakukan kegiatan usahatannya. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya merubah kebiasaan petani yang menggunakan benih jagung non hibrida untuk kemudian beralih menggunakan benih jagung hibrida. Hal ini tentu saja hasil yang didapat saat panen kurang terjamin mutunya dan tidak sebanyak hasil yang didapat petani yang menggunakan benih jagung hibrida.

Perbedaan jenis benih yang digunakan oleh petani jagung di Desa Ngraket, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo memunculkan perbedaan jumlah dan kualitas hasil panen jagung. Benih jagung hibrida memiliki banyak keunggulan seperti hasil produksi tinggi serta kualitas atau mutu produksi akan terjamin apabila diikuti dengan pengolahan intensif. Perbedaan jumlah dan kualitas hasil panen ini tentu saja akan mempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh

petani yang menggunakan benih jagung hibrida dengan petani yang menggunakan benih jagung non hibrida.

Terdapat juga beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida. Sebagaimana petani jagung di Desa Ngraket juga beranggapan bahwa dengan menggunakan atau tidak digunakannya benih jagung hibrida tidak akan mempengaruhi hasil produksi yang akan mereka dapatkan dan tentunya tidak akan berdampak pada tinggi rendahnya pendapatan yang mereka peroleh.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pendapatan usahatani jagung pengguna benih hibrida dengan pengguna benih non hibrida ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani pengguna benih jagung hibrida ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani jagung pengguna benih hibrida dengan pengguna benih non hibrida.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada instansi pemerintah terkait pemberian penyuluhan kepada petani mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida.
3. Sebagai bahan pustaka dan salah satu sarana informasi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani.